

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hak bagi semua individu untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki oleh setiap orang, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*) yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1948 Pasal 2 dan 26 yang memiliki relevansi terkait dengan hak pendidikan untuk semua tanpa adanya diskriminasi. Pasal 2 menekankan hak setiap individu untuk menikmati hak dan kebebasan tanpa diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik, atau pandangan lain. Pasal 26 menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan, yang harus gratis setidaknya pada tingkat dasar dan harus mempromosikan pemahaman, toleransi, dan persahabatan antara semua bangsa, kelompok etnis, atau keagamaan<sup>1</sup>.

Deklarasi Salamanca di Spanyol pada tahun 1994 menjadi fondasi penting bagi gerakan pendidikan inklusi di seluruh dunia dan terus memberikan pedoman dalam upaya membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif. Deklarasi tersebut menekankan pada pentingnya memberikan akses pendidikan yang setara untuk semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pernyataan Salamanca menggarisbawahi prinsip inklusi sebagai fondasi untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mendukung keberagaman, di mana semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan, dapat belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung. Deklarasi Salamanca

---

<sup>1</sup> *Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia*  
<<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>.

mendorong negara-negara untuk mengadopsi pendekatan inklusif dalam sistem pendidikan nasional mereka<sup>2</sup>. Dengan demikian, hal ini memperkuat konsep bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tanggung jawab individu dengan kebutuhan khusus, tetapi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat dan lembaga pendidikan. Melalui pernyataan tersebut, pendidikan inklusif diperkenalkan secara luas ke berbagai negara.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 1 menyatakan bahwa<sup>3</sup>:

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dari pernyataan di atas, sayangnya masih terdapat situasi di mana anak-anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan ruang atau lingkungan yang aman dan nyaman selama proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan keadaan mereka. Keadaan seperti ini tidak dapat diabaikan karena dapat dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia dalam bidang pendidikan<sup>4</sup>. Untuk mengatasi permasalahan ini, negara telah mengimplementasikan kebijakan pendidikan sesuai Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1-4 yang menegaskan<sup>5</sup>:

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
2. Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

---

<sup>2</sup> Z Sidiq, Abdul Latif, and Nurfaidah, 'Pendidikan Inklusif: Suatu Strategi Menuju Pendidikan Untuk Semua', *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 1.2 (2022), pp. 102–106.

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009.

<sup>4</sup> Maria Yulianti, 'Manajemen Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Lingkungan Inklusi Ramah Pembelajaran (LIRP) Pada Sekolah Dasar Reguler', *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 1.1 (2020), p. 35.

<sup>5</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

3. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
4. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Dengan adanya kondisi di atas, maka diperlukan adanya pemahaman dari penyelenggara pendidikan untuk dapat membangun pendidikan inklusi yang sesuai dengan kebutuhan dari tiap peserta didik. Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan penerimaan dan dukungan kepada semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, budaya, kondisi fisik, mental, dan lain sebagainya. Pendidikan inklusi bukan hanya ditujukan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, melainkan untuk semua anak. Hal ini karena setiap anak pada dasarnya memiliki karakteristik, keunikan, dan keberagaman alamiah yang melekat pada dirinya.

UNESCO juga menyatakan bahwa inklusi melibatkan penyesuaian dan modifikasi dalam isi, pendekatan, struktur, dan strategi dalam sistem pendidikan reguler, dengan tujuan bersama bahwa tanggung jawab mendidik semua anak yang berada dalam rentang usia yang sama harus diemban secara bersama-sama<sup>6</sup>. Dalam konteks sekolah inklusi, peserta didik dengan kebutuhan khusus mendapatkan dukungan tambahan yang dibutuhkan untuk memastikan efektivitas pendidikan mereka. Pendidikan inklusi tidak hanya berarti menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas reguler atau lingkungan belajar bersama peserta didik normal lainnya di sekolah, tetapi lebih pada upaya memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mencapai potensi maksimal<sup>7</sup>.

“Pendidikan itu dasarnya adalah untuk semua warga negara atau manusia. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga merupakan peserta didik yang harus belajar. Ditambah lagi dengan kekurangannya, peserta didik berkebutuhan khusus tetap memiliki potensinya tersendiri yang harus dikembangkan. Seperti contohnya terdapat peserta didik yang pandai bermain alat music gitar, kendang rampak, bermain futsal, serta pencak silat. Sementara jumlah Sekolah Luar

---

<sup>6</sup> Atun Lestari, Farid Setiawan, and Eviana Agustin, ‘Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar’, *Arzusun*, 2.6 (2022), 602–10 <<https://doi.org/10.58578/arzusun.v2i6.703>>, p. 95.

<sup>7</sup> Z Sidiq, Abdul Latif, and Nurfaidah, *op. cit.*, p. 108.

Biasa terbatas, bahkan banyak ABK yang harus menunggu bertahun-tahun karena terbatasnya kuota sekolah. Selain itu, pada kenyataannya peserta didik berkebutuhan khusus seringkali lebih aktif dan percaya diri dibandingkan peserta didik umum. Jadi, sekolah memang harus membantu mereka untuk dapat mengembangkan potensinya dan berprestasi sama seperti peserta didik lainnya,” ucap Koordinator Peserta Didik Inklusi di SMP Negeri 259 Jakarta<sup>8</sup>.

Berdasarkan informasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021, hanya sekitar 12,26 persen dari keseluruhan penyandang disabilitas dalam rentang usia 5-19 tahun dengan jumlah hampir mencapai 2,2 juta orang yang mendapatkan akses layanan pendidikan formal<sup>9</sup>. Hal ini dikarenakan masih banyak sekolah yang menghadapi kesulitan dalam melaksanakan program pendidikan inklusi. Selain kurangnya kesiapan dalam sumber daya manusia dan fasilitas, terdapat kurangnya pemahaman mengenai tujuan dan manfaat bagi peserta didik, baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Implementasi pendidikan di lapangan seringkali menilai bahwa memberikan layanan pendidikan yang sama untuk anak-anak berkebutuhan khusus bersama-sama dengan anak-anak normal dapat mengganggu proses pendidikan dan memiliki dampak negatif pada anak-anak normal. Padahal program pendidikan inklusi memberikan pengajaran mengenai pentingnya nilai perbedaan dan keberagaman, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat saling menghormati dan memberikan bantuan satu sama lain sebagai persiapan menghadapi kehidupan dalam masyarakat<sup>10</sup>.

**Tabel 1.1 Penerimaan Peserta Didik Jalur Inklusi di Jakarta Timur Tahun ajaran 2022-2023**

<b>KECAMATAN</b>	<b>TOTAL PESERTA DIDIK INKLUSI</b>
Duren Sawit	65
Cakung	46
Ciracas	85

<sup>8</sup> Wawancara dengan koordinator peserta didik inklusi SMP Negeri 259 Jakarta tanggal 3 Januari 2024.

<sup>9</sup> Ester Lince Napitupulu, Salam Hidayat, and Willy Medi Christian Nababan, ‘Sekolah Inklusi, Menyemai Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas’, *Kompas.Id*, 2022 <<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/12/04/sekolah-inklusi-jadi-harapan-menyemai-kesetaraan-bagi-penyandang-disabilitas>> [accessed 9 January 2024].

<sup>10</sup> Lestari dkk, *op. cit.*, p. 96.

Cipayung	93
Kramat Jati	92
Pulo Gadung	69
Pasar Rebo	111
Jatinegara	51
Makasar	52
Matraman	48
<b>Total Keseluruhan</b>	<b>712</b>

Sumber : <https://dapo.kemdikbud.go.id/pd/2/016400> dan <https://arsip.siap-pdpdb.com/2022/jakarta/#/> , diolah kembali oleh peneliti, 2024.

Berdasarkan data di atas, telah banyak jumlah peserta didik inklusi yang diterima melalui jalur inklusi di sekolah negeri. Dengan diadakannya pendidikan inklusi di sekolah umum, tentu sekolah tidak hanya harus lebih memperhatikan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, namun juga kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh para peserta didik khusus. Kegiatan ekstrakurikuler mencakup latihan dan pengembangan minat dan bakat siswa sebagai upaya untuk membantu generasi muda, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Meskipun mereka memiliki kekurangan, hak mereka untuk mendapatkan perhatian dari kegiatan ekstrakurikuler yang berkualitas di sekolah tetap diakui<sup>11</sup>.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada tingkat Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 1 ayat 1 yang 4 menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan mencakup berbagai bidang seperti pramuka, keterampilan, seni, pecinta alam, dan olahraga. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk meluaskan pengetahuan, meningkatkan

<sup>11</sup> Melisa Afriya Putri, 'Strategi Manajemen Ekstrakurikuler Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Waraqil Jannah Paninjauan X Koto Kabupaten Tanah Datar', 2022 <[https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/25364%0Ahttps://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/25364/1656896510215\\_SKRIPSIIII.pdf?sequence=2&isAllowed=y](https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/25364%0Ahttps://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/25364/1656896510215_SKRIPSIIII.pdf?sequence=2&isAllowed=y)>, p. 2.

keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai, norma agama, serta norma sosial, baik yang bersifat lokal, nasional, maupun global, dengan maksud membentuk individu yang sempurna. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan kurikulum resmi di sekolah. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa di berbagai bidang selain mata pelajaran akademis. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, membangun karakter yang baik, dan memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di kelas dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, tentu perlu adanya pembinaan. Yang di mana pembinaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara resmi maupun tidak resmi untuk memanfaatkan semua sumber daya, baik itu dalam bentuk manusia maupun bukan manusia. Dalam pelaksanaannya, terdapat usaha untuk memberikan bantuan, panduan, dan pengembangan pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini bertujuan agar tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai usaha dalam pendidikan baik itu melalui metode formal maupun nonformal, yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, perencanaan yang matang, tujuan yang jelas, dan tanggung jawab yang tinggi. Tujuannya adalah untuk membangun, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian secara seimbang, utuh, dan selaras dengan pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan bakat dan potensi individu<sup>12</sup>. Jadi pembinaan merupakan serangkaian kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan seseorang atau suatu kelompok agar mencapai potensi terbaiknya.

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler adalah proses pengembangan dan bimbingan yang dilakukan di luar jam belajar formal di sekolah atau institusi pendidikan. Hal ini

---

<sup>12</sup> Saidina Usman, 'Manajemen Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Program Ekstrakurikuler Keagamaan Di SD Swasta Islam Terpadu Daarul Fadhil Bange Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal', 2023, p. 24.

mencakup berbagai kegiatan dan program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman siswa di luar kurikulum akademis utama. Tujuan pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler adalah untuk memperluas kemampuan siswa, memfasilitasi pengembangan kepribadian, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas di luar kelas. Pembinaan ini dapat melibatkan berbagai kegiatan seperti klub, organisasi siswa, olahraga, seni, sains, dan kegiatan sukarela. Jadi dengan adanya pembinaan dalam ekstrakurikuler, maka sekolah dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan, minat, bakat, dan nilai-nilai positif lainnya sehingga siswa mampu berprestasi.

SMP Negeri 259 Jakarta merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Keunikan dari sekolah ini adalah telah menerapkan pendidikan inklusi sejak lama bahkan sebelum Presiden Joko Widodo dan Pemerintah DKI Jakarta mewajibkan bagi seluruh sekolah untuk melaksanakan pendidikan inklusi. Sekolah ini juga dijuluki sekolah favorit para peserta didik berkebutuhan khusus di Jakarta Timur. Hal ini terbukti melalui pernyataan masyarakat di internet serta pelaksanaan *grand tour* pada sekolah dan lingkungan sekitar sekolah. Yang dimana berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik umum, juga dinyatakan bahwa peserta didik umum senang dan tidak merasa keberatan menjalani kegiatan belajar mengajar bersama temannya yang berkebutuhan khusus. Peserta didik umum justru terbiasa untuk membantu para peserta didik khusus yang mengalami kesulitan dalam kelas maupun luar kelas. Guru juga membiasakan peserta didik umum yang berprestasi untuk duduk sebangku dengan peserta didik berkebutuhan khusus<sup>13</sup>. Hal ini dilakukan agar peserta didik umum dapat membimbing peserta didik khusus dalam belajar di kelas. Selain itu, menurut salah satu peserta didik khusus menyatakan bahwa di SMPN 259 Jakarta, teman-teman dari peserta didik umumnya sangat baik, guru-guru serta warga sekolah lainnya pun sangat ramah dan sabar dalam mengajar dan membimbing<sup>14</sup>. Sekolah juga telah menerima banyak peserta didik khusus, khususnya pada tahun ajaran 2020-2021 dimana sekolah memiliki

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan peserta didik umum SMP Negeri 259 Jakarta tanggal 1 Februari 2024.

<sup>14</sup> Balqiz Baika Utami, 'Sekolahku', *Media Ekspedisi Difabel*, 2019 <<https://ekspedisidifabel.wordpress.com/2019/06/25/sekolahku/>>.

49 peserta didik berkebutuhan khusus<sup>15</sup>. Meskipun demikian, sangat disayangkan sekolah tidak memiliki guru yang berpengalaman lebih dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, SMPN 259 Jakarta pernah menerapkan program kelas khusus yang dilakukan setiap pulang sekolah. Namun sayangnya, program ini sudah tidak lagi dijalankan<sup>16</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator ekstrakurikuler di SMP Negeri 259 Jakarta, dinyatakan bahwa dalam melaksanakan pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler, peserta didik berkebutuhan khusus disamaratakan dengan peserta didik umum. Adapun yang menjadi tujuannya ialah agar peserta didik inklusi tidak merasa terkucilkan dan berani membuka diri. Hal ini disebabkan peserta didik berkebutuhan khusus juga memiliki bakat yang perlu dikembangkan dan dapat berprestasi, sama halnya dengan peserta didik umum. Seperti contoh pada SMP Negeri 259 Jakarta, terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang berbakat dan mampu berprestasi dalam bermain alat musik, pencak silat, serta dalam beberapa bidang olahraga. Hal ini sudah terbukti dari adanya prestasi yang dicetak oleh beberapa peserta didik berkebutuhan khusus seperti menjuarai lomba paduan suara, *vocal group*, mendongeng, dan lain sebagainya. Dengan hal ini, maka dapat dilihat bahwa walaupun sekolah tidak memiliki pengelolaan khusus dalam pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler, sekolah mampu membantu peserta didik dalam berprestasi, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus<sup>17</sup>.

Melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan seperti olahraga, seni, dan klub akademik, peserta didik dapat merasakan pencapaian dan pengakuan yang memperkuat rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler menyediakan lingkungan yang mendukung dan membangun komunitas di mana siswa dapat belajar bekerja sama dan bersaing secara sehat. Guru dan pembina yang berpengalaman dan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan koordinator peserta didik inklusi SMP Negeri 259 Jakarta tanggal 3 Januari 2024.

<sup>16</sup> Wawancara dengan guru bimbingan konseling SMP Negeri 259 Jakarta tanggal 19 Desember 2023

<sup>17</sup> Wawancara dengan koordinator ekstrakurikuler SMP Negeri 259 Jakarta tanggal 16 Januari 2024



berkompeten di SMP Negeri 259 memainkan peran kunci dalam membimbing siswa, memberikan dukungan moral, dan memotivasi mereka untuk mencapai prestasi. Selain itu, pembina juga selalu memberikan pengakuan atau apresiasi kepada setiap peserta didik yang melakukan kebaikan ataupun mendapat prestasi yang akhirnya dapat meningkatkan rasa bangga, dihargai, semangat untuk mendapatkan yang lebih baik, rasa ingin terus berprestasi, bahkan bersaing secara sehat. Pembina juga selalu berlaku adil tanpa memandang kemampuan ataupun latar belakang peserta didik. Yang mana hal ini menimbulkan rasa percaya diri dan tidak merasa terkucilkan dari diri peserta didik. Dengan adanya hal tersebut, pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler di SMP Negeri 259 dapat dikatakan baik sehingga mampu meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa SMP Negeri 259 Jakarta sebagai sekolah penyelenggara inklusi, harus mampu melakukan pembinaan yang baik, termasuk dalam pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki wadah untuk dapat berprestasi dalam minat dan bakat yang dimilikinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat topik “Pembinaan Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa di SMP Negeri 259 Jakarta”, khususnya pada peserta didik di kelas 8.

## **B. Fokus dan Sub fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada “Pembinaan Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa di SMP Negeri 259 Jakarta”. Adapun dengan sub fokus mengenai:

1. Peran pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler di SMP Negeri 259 Jakarta.
2. Motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri 259 Jakarta.
3. Ekstrakurikuler dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri 259 Jakarta.

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus di atas, dapat diuraikan beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana peran pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler di SMP Negeri 259 Jakarta?
2. Bagaimana motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri 259 Jakarta?
3. Bagaimana ekstrakurikuler dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri 259 Jakarta?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri 259 Jakarta. Adapun tujuan spesifik dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan peran pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler di SMP Negeri 259 Jakarta.
2. Untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri 259 Jakarta.
3. Untuk meningkatkan program ekstrakurikuler dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri 259 Jakarta.

### E. Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkuat pemahaman terkait pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri 259 Jakarta.

#### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak terkait di antaranya ialah:

- a. Bagi SMP Negeri 259 Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau rekomendasi yang bermanfaat bagi kepala sekolah dan guru terkait pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa, sehingga dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kelebihan yang ada.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan, termasuk para pendidik di dalamnya, dan menjadi faktor pertimbangan bagi para pengambil kebijakan di lembaga pendidikan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan untuk diterapkan dalam konteks dunia pendidikan.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian terkait pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa khususnya pada pendidikan inklusi.

d. Bagi *Stakeholder*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi para *stakeholder* dalam membantu meningkatkan pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

e. Bagi Wali Murid

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi wali murid dalam membantu kegiatan pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

f. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dukungan masyarakat dalam *mensupport* kegiatan pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.